

Hari-hari Raya Agama Buda

A₆₂



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1983



Daftar Isi

	halaman
Pendahuluan	1
Petunjuk Belajar	2
Tujuan Belajar	2
Alat-alat Belajar	2
Bab I Berkunjung ke Rumah Paman	3
Pertanyaan	9
Kunci Jawaban	11
Bab II Paman yang Beragama Buda	12
Pertanyaan	17
Kunci Jawaban	18
Bab III Hari-hari Raya Agama Buda	19
Pertanyaan	25
Kunci Jawaban	26
Bab IV Kitab Suci Agama Buda	27
Pertanyaan	32
Kunci Jawaban	34
Bab V Vihara atau Tempat Pemujaan	35
Pertanyaan	42
Kunci Jawaban	43
Rangkuman	44
Kata-kata Inti	45
Lagu :	
1. Bangun Bangsaku	46
2. Manasai	47

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Petunjuk Belajar

1. Bacalah tiap bab baik-baik sampai selesai!
2. Perhatikan baik-baik tiap gambar.
3. Jawablah pertanyaan pada kertas lain!
4. Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikutnya!
5. Kalau ada jawaban Saudara yang salah betulkan lebih dahulu, baru Saudara boleh melanjutkan ke pelajaran berikut.
6. Sediakan alat-alat belajar yang diperlukan!
7. Sebelum Saudara melanjutkan ke pelajaran berikutnya ulangilah pelajaran yang sudah Saudara pelajari!
8. Setelah Saudara mempelajari buku ini, lakukanlah apa yang dianjurkan dalam "Tindak Lanjut".

Tujuan Belajar

Setelah mempelajari buku ini Saudara akan dapat:

1. Mengetahui hari-hari raya Agama Buda.
2. Mengerti makna hari-hari raya Buda.

Alat-alat Belajar

1. Alat-alat tulis seperti pena, pensil.
2. Buku catatan atau buku tulis.

Bab I Berkunjung ke Rumah Paman



Setelah semuanya siap, Hardi segera berpamitan kepada ibunya.

”Kau hendak berangkat sekarang, Har?” tanya ibunya meyakinkan.

”Ya, Bu.”

”Tetapi bukankah si Bardi belum datang? Katamu engkau akan mengajak Bardi untuk teman dalam perjalanan.”

”Biarlah aku saja yang menghampiri dia, Bu, daripada lama menunggu,” jawab Hardi.

Baru saja pembicaraan berhenti, tiba-tiba Bardi muncul mengucapkan salamnya.

”Nah, itu dia Bardi, Bu,” kata Hardi senang. Ibunya lalu menyongsong tamu yang baru datang itu. Sambil tetap berdiri, ibunya berkata,

”Pesan Ibu, hati-hati di jalan. Jangan lama-lama menginap di rumah paman, dan bantulah pekerjaan bibimu di rumah, Hardi”.

”Baik, Bu.”

”Pesan Ibu akan kami perhatikan,” Bardi ikut menambah bicara.

Mereka pun kemudian berangkat. Dari rumah ke setasiun bis, mereka berjalan saja, karena jaraknya tidak begitu jauh.

Hardi dan Bardi anak-anak SMP Kelas II. Kini mereka sedang memasuki hari liburan sekolah selama dua minggu. Rapor semester pertama telah dibagikan kemarin.

Waktu liburan selama dua minggu itu hendak mereka gunakan untuk pergi ke kota mengunjungi pamannya yang sudah lama tidak bertemu. Hardi sudah beberapa kali ke kota di mana pamannya bertempat tinggal, yakni Kota Yogyakarta. Untuk menemaninya di perjalanan ia mengajak sahabat karibnya, si Bardi. Jauh sebelumnya Bardi sering mengutarakan keinginannya untuk melihat kota Yogyakarta.

”Aku belum pernah melihat Keraton, Har. Aku juga ingin melihat kebun binatang,” kata Bardi. Waktu itu Hardi berjanji, kalau datang masa liburan ia hendak mengajak sahabatnya itu.

Karena sekarang masa liburan telah tiba, maka Hardi berusaha menepati janjinya. Diajaknya Bardi, sahabat karibnya itu.



Tiba di setasiun bis, kebetulan sebuah kendaraan sudah siap hendak berangkat. Keduanya berlari-lari kecil. Ternyata masih ada beberapa tempat duduk yang kosong. Bardi dan Hardi segera duduk berdampingan.

Bis dari kotanya yang menuju ke Yogyakarta memang tak selalu penuh. Maklum, tempat tinggal Hardi hanyalah sebuah kota Kabupaten kecil, yakni Wonosari. Kebanyakan para penumpangnya adalah para pedagang. Ada juga beberapa pelajar atau pegawai kantor yang sedang mengurus tugasnya ke Yogya.

Wonosari adalah kota kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya di sebelah selatan, di wilayah perbukitan.

Ketika suara mesin mulai menderu dan bis bergerak meninggalkan kotanya, hatinya merasa lega. Angin pun menghembus-hembus melalui jendela bis sehingga badan terasa segar. Beberapa penumpang di sana-sini mulai bicara satu sama lain.

“Kau sudah tahu rumah pamanmu, Har?” tanya Bardi.

“Tentu saja,” jawab Hardi. Aku telah beberapa kali menengok paman ke Yogyakarta.”

“Berapa orang anak pamanmu?”

“Paman belum punya anak. Sebab itu beliau tentu senang dengan kedatangan kita.”

“Sayang kita tak membawa oleh-oleh untuk bibi dan pamanmu, Hardi,” kata Bardi pula.

“Ah, kau sudah membawa sekeranjang ubi dan aku pun membawa seikat jagung. Tentu sudah cukup.”

Bardi diam. Ia menoleh ke luar jendela. Dengan bergairah ia menatap pemandangan di luar, di mana ladang menghijau, sawah membentang luas tampak di mana-mana. Kadang-kadang disela oleh perkampungan penduduk yang letak rumahnya berderet-deret.

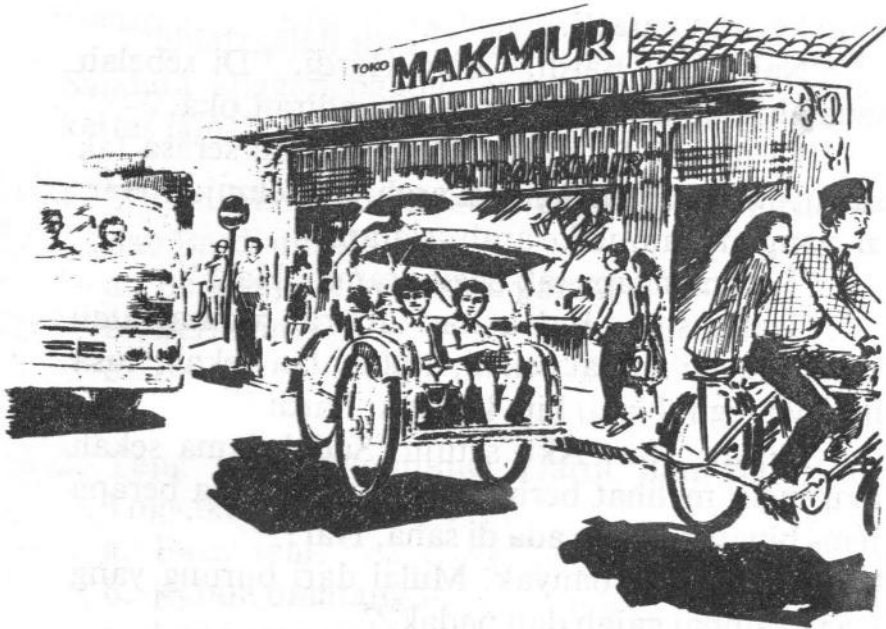
“Rupanya kata bu guru Marti itu benar, ya Har?” tanya Bardi.

“Soal apa?”

“Bumi kita ini subur. Cobalah lihat ke sana. Semua menghijau sehingga merupakan pemandangan yang indah.” Hardi menatap keluar, lalu kepalanya mengangguk-angguk.

“Ya benar, Bardi. Bumi kita ini memang subur,” jawabnya.

Bis terus melaju. Sebentar kemudian menurun pada jalan yang berkelok-kelok. Akhirnya, tibalah



di tempat yang datar. Jalan tidak menurun seperti tadi.

”Kita sudah tiba di daerah ngarai, Bardi. Sebentar lagi kita memasuki wilayah kota,” kata Hardi.

”Kita akan cepat sampai, Har?”

”Ya, perjalanan paling lama satu jam. Bukankah jarak antara Wonosari ke Yogyakarta hanya sekitar 40 kilometer?”

”Oh, ya. Aku lupa. Bukankah dalam pelajaran ilmu bumi hal ini sudah diterangkan?” Bardi menyadari kesalahannya, sambil tersenyum.

”Bis kini tiba di daerah Patuk, sebentar lagi memasuki wilayah Gedongkuning, lalu terus menuju ke arah barat”.

”Nah, lihat Bardi,” kata Hardi. ”Di sebelah sanalah letak kebun binatang Gembira Loka.”

”Di mana? Di mana, Har?” Bardi serasa tak sabar. Matanya mengikuti arah jari telunjuk Hardi, yang menunjuk ke arah selatan.

”Tapi mengapa tak begitu ramai, Har?”

”Tentu saja. Kalau hari liburan umum atau hari Minggu ramai sekali. Kebetulan sekali, lusa hari Minggu. Nanti kita ke sana, Bardi.”

”Benar, Har. Aku setuju. Sudah lama sekali aku ingin melihat berbagai binatang. Ada berapa jenis binatang yang ada di sana, Har?”

”Tentu saja banyak. Mulai dari burung yang kecil, sampai gajah dan badak.”

”Wah, kiranya menyenangkan sekali, Har. Aku belum pernah melihat gajah. Besar bukan?”

”Tentu saja. Tingginya hampir setinggi rumah.”

”Wah! Binatang raksasa ya?”

Tepat pukul 11 siang, sampailah bis di setasiun. Karena Bardi tinggal di Wonosari, maka ia merasa heran dan takjub melihat keramaian kota Yogyakarta ini.

Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap paling tepat dan tuliskan pada kertas lain!

1. Waktu liburan sekolah digunakan oleh Hardi dan Bardi untuk
 - a. Berkunjung ke rumah paman.
 - b. Bermain.
 - c. Belajar di rumah.

2. Yang ingin dikunjungi Hardi dan Bardi di Yogyakarta ialah
 - a. Pasar seni.
 - b. Kebun binatang.
 - c. Lapangan terbang.

3. Hardi dan Bardi berlibur di rumah paman selama
 - a. Satu bulan.
 - b. Dua hari.
 - c. Satu minggu.

4. Kesan kedua anak tersebut di dalam perjalanan adalah
 - a. Melelahkan.
 - b. Mengasyikkan.
 - c. Membosankan.

Jawablah pertanyaan di bawah ini pada kertas lain!

5. Apakah yang dilihat Hardi dan Bardi sepanjang perjalanan? Cobalah jelaskan!

Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikut!

Kunci jawaban

1. a. Berkunjung ke rumah paman.
2. b. Kebun binatang.
3. c. Satu minggu.
4. b. Mengasyikkan.
5. Yang dilihat Hardi dan Bardi di sepanjang perjalanan kesemuanya adalah ladang menghijau, sawah membentang luas serta pemandangan yang indah.

Apabila jawaban Saudara masih ada yang salah, betulkan lebih dahulu. Kemudian baru Saudara melanjutkan ke pelajaran berikutnya.

Bab II Paman yang Beragama Buda



Dari setasiun bis, mereka berdua langsung naik becak menuju ke kampung Panembahan, tempat paman Kastaman tinggal.

Dari jalan besar tempat becak berhenti, Hardi dan Bardi berjalan kaki sebentar masuk ke gang.

"Nah, ini rumah pamanku," kata Hardi sambil membuka pintu pagar besi dan memasuki halaman.

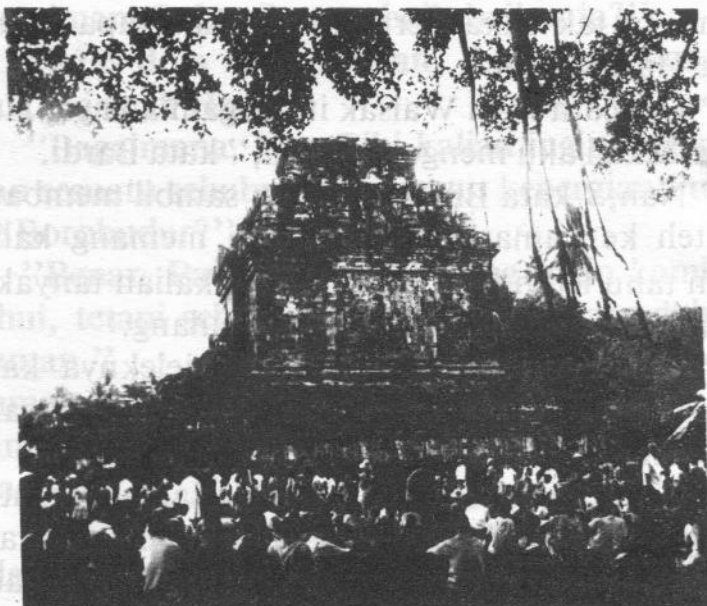
Ketika ia mengetuk pintu, tiba-tiba bibinya keluar.

"Kau Hardi? Dengan siapa? Ayo, masuk, masuk! Kalian liburan, ya?" sambut bibinya dengan gembira.

"Bibi, ini ada oleh-oleh sedikit," kata Hardi.

"Aduh, apa saja yang kau bawa ini? Terima kasih, ya! Nah, duduklah dahulu," kata bibinya.

Sejenak ia masuk ke dalam membawa oleh-oleh jagung dan ubi. Kemudian Hardi bertanya pula,



"Bi, Paman Kastaman belum pulang dari kantornya?"

"Pamanmu lagi pergi ke Borobudur, Har. Nanti sore dia baru pulang," jawab bibinya.

"Ke Candi Borobudur, Bi?"

"Ya, benar, Pamanmu sedang mengikuti upacara Hari Waisak, Hardi."

"Apa hari Waisak itu, Bi?" tanya Hardi lagi.

"Hari Waisak itu adalah hari raya dalam agama Buda."

Oh", sahut Hardi. Bibi pun lalu masuk ke kamar dalam. Hardi menyambung dengan suara pelahan.

"Ya, rupanya begitu. Selama ini aku tak tahu.

Paman orangnya memang baik, dan agak pendiam. Ia tak suka berpamer tentang apa saja," kata Hardi.

"Upacara Hari Waisak itu bagaimana ya, Har. Ingin sekali aku mengetahuinya," kata Bardi.

"Nah," kata Bibi Kastaman sambil membawa air teh ke kamar tamu. "Kalau memang kalian ingin tahu lebih lanjut, nanti saja kalian tanyakan pada pamanmu. Sore ini tentu ia pulang."

"Benar, Bibi. Tentu tak ada jeleknya kami tahu ibadah dan hari-hari raya agama lain." sambung Hardi.

"Tentu saja, Hardi. Tidak ada salahnya untuk menambah pengetahuan kalian. Nah, sekarang kalian minum dahulu dan makan kuenya. Habis itu kalian makan siang. Sementara menunggu kedatangan Paman, nanti kalian boleh beristirahat di kamar depan ini," kata Bibi.

Hardi dan Bardi meneguk teh itu, lalu mencicipi kuenya. Setelah membasuh kaki dan tangan keduanya makan siang di kamar tengah. Habis itu, mereka beristirahat di kamar. Mula-mula saling berbisik-bisik, kemudian mereka tertidur.

Bangun tidur siang, ternyata paman Kastaman sudah duduk menghadapi teh hangat di kamar tamu. Ia menyambut dengan tawa lebar, ketika Hardi dan Bardi keluar dari kamar.

"Kapan kalian datang, Hardi?" tanya Paman.

"Siang tadi, Paman. Ah, rupanya Paman sudah tiba."

”Ya, aku baru saja datang, langsung mandi. Bagaimana kabar ibumu, baik-baik saja?”

”Atas do’a restu Paman, Ibu dalam keadaan baik,” jawab Hardi.

”Bagaimana, kata Bibi kalian ingin menanyakan sesuatu sehubungan dengan kepergian Paman ke Borobudur?”

”Benar, Paman. Banyak yang ingin kami ketahui, tetapi sebaiknya kami mandi saja dahulu, Paman.”

Pamannya tertawa. Katanya, ”Bagus, bagus. Kalian mandi dahululah, agar lebih enak berbincang-bincang.”

Keduanya ingin segera mendengarkan penjelasan Paman Kastaman. Oleh sebab itu, Hardi dan Bardi mandi cepat-cepat. Setelah berganti baju, mereka menghadap paman di kamar tamu lagi. Bahkan, kini dua cangkir teh hangat sudah siap pula di situ. Bibinya yang meladeninya.

”Wah, cepat benar kalian mandi. Nah, apa dahulu yang ingin kalian tahu, Hardi?”

”Terserah Paman saja. Dari mana hendak mulai menerangkannya. Yang jelas kami sudah tahu hari-hari raya Islam dan Kristen. Sekarang tentu ada baiknya kami tahu juga hari-hari raya agama Buda,” jawab Hardi.

”Baiklah. Seperti dikatakan oleh Bibimu, Paman pergi ke Borobudur untuk mengikuti upacara hari raya Buda. Sebab apa? Sebab Paman ini se-

orang yang beragama Buda, atau yang biasa disebut Budis. Kalau orang beragama Islam disebut Muslim. Orang beragama Kristen disebut Nasrani. Bukankah begitu?"

"Benar, Paman. Kami sudah mengetahuinya lewat pelajaran agama yang kami terima di sekolah," jawab Bardi.

Paman Kastaman mengangguk-angguk dengan senang.

Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap paling tepat dan tuliskan pada kertas lain!

1. Agama yang dianut Paman Hardi adalah
 - a. Buda.
 - b. Kristen.
 - c. Islam.
2. Paman Hardi pergi ke Borobudur untuk
 - a. Jalan-jalan.
 - b. Upacara hari Waisak.
 - c. Keperluan lainnya.
3. Hari Waisak itu adalah
 - a. Hari libur.
 - b. Hari kerja.
 - c. Hari raya.
4. Penganut agama Buda disebut
 - a. Budis.
 - b. Muslim.
 - c. Nasrani.

Jawablah pertanyaan di bawah ini pada kertas lain!

5. Coba ceritakan kesan Hardi setelah sampai di rumah Paman.
6. Untuk apa Paman pergi ke Candi Borobudur?
Coba jelaskan!

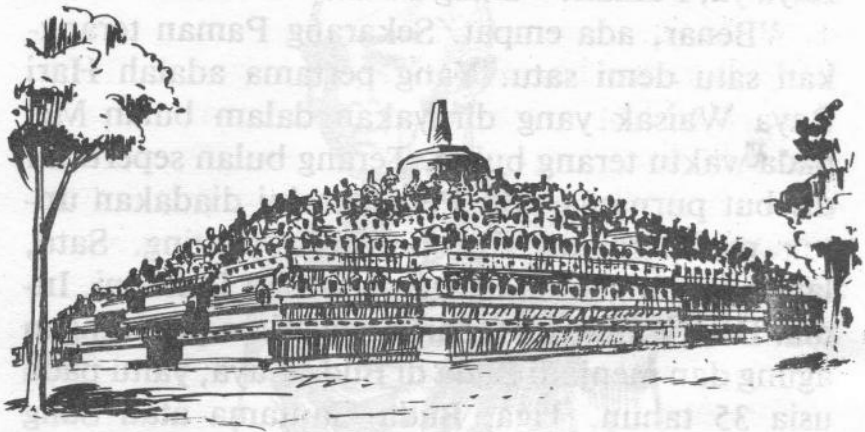
Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikut!

Kunci jawaban

1. a. Buda.
2. b. Upacara hari Waisak.
3. c. Hari Raya.
4. a. Budis.
5. Senang sekali Hardi dan Bardi sesampai di rumah Paman; mereka disambut oleh bibi Hardi. Sedangkan Pamannya lagi tak berada di rumah, Paman sedang pergi ke Borobudur.
6. Untuk mengikuti acara/perayaan hari Raya Waisak di depan candi Borobodur itu.

Apabila jawaban Saudara masih ada yang salah, betulkan lebih dahulu. Kemudian baru Saudara melanjutkan ke pelajaran berikutnya.

Bab III Hari-hari Raya Agama Buda



Setelah meneguk teh hangatnya, paman Kastaman melanjutkan pembicaraannya.

"Hardi dan Bardi," katanya. "Paman hendak menekankan lebih dahulu kepada kalian bahwa semua agama itu baik. Tujuannya sama, hanya cara beribadahnya yang berbeda-beda. Semua orang bebas menganut agamanya masing-masing. Agama yang satu dengan yang lainnya hidup berdampingan secara damai dan rukun dan saling hormat-menghormati. Hal ini berarti toleransi beragama, sesuai dengan falsafah hidup kita Pancasila. Nah, sekarang Paman akan menerangkan hari-hari raya agama Buda. Dalam agama Buda ada empat hari raya. Pertama, Hari Raya Waisak; Kedua, Hari Raya Asada; Ketiga, Hari Raya Katin; dan yang keempat, Hari Raya Maga Puja.

”Jadi, dalam agama Buda ada empat Hari Raya ya, Paman?” ulang Bardi.

”Benar, ada empat. Sekarang Paman terang-kan satu demi satu. Yang pertama adalah Hari Raya Waisak yang dirayakan dalam bulan Mei pada waktu terang bulan. Terang bulan seperti itu disebut purnama sidi. Perayaan ini diadakan untuk memperingati tiga peristiwa penting. Satu, lahirnya Pangeran Sidarta di Taman Lumbini, India. Dua, Pangeran Sidarta menerima penerangan agung dan menjadi Buda di Buda Caya, yaitu pada usia 35 tahun. Tiga, Buda Gautama atau Sang Buda, wafat di Kusinara pada usia 80 tahun. Tiga hal ini diperingati dalam satu hari raya, yakni Hari Raya Waisak.”

Hardi dan Bardi mengangguk-angguk seperti sedang berusaha mencamkan benar-benar keterangan pamannya.

”Nah, kini hari raya yang kedua, yaitu yang disebut Hari Raya Asada. Hari Asada, dirayakan dua bulan setelah hari Waisak, juga di waktu terang bulan pada bulan Juli. Hari ini dirayakan untuk memperingati Khotbah pertama dari Sang Buda di taman rusa Isipatana, dekat Benares, India. Khotbah pertama itu diberikan di depan lima orang pertapa. Khotbah pertama itu dikenal sebagai khotbah berputarnya roda atau keadaan hidup di dunia ini.”

”Paman,” sela Bardi. ”Jadi yang pertama Hari Waisak, dan kedua Hari Asada, ya?”



”Benar, dan ingat-ingatlah.”

”Wah, kalau begitu lebih baik kita catat saja, Bardi,” ujar si Hardi.

Keduanya berlari masuk kamar mengambil buku tulis dan pensil.

”Nah, bagus. Kalian catat saja agar tidak lupa,” kata paman Kastaman. Setelah kedua anak itu mencatat, paman Kastaman melanjutkannya.

”Sekarang catatlah hari raya yang ketiga. Yaitu, yang tadi disebut Hari Katina. Hari Katina dirayakan tiga bulan setelah hari Asada. Perayaan Hari Katina ini dapat dilakukan dalam jangka waktu satu bulan. Hari-harinya tidak ditentukan. Upacara Hari Katina ini dimaksudkan untuk memberikan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari kepada para biku yang telah melakukan vassa selama tiga bulan di tempat tertentu.

"Apa yang dimaksud dengan biku, Paman? Dan apa pula yang dimaksudkan dengan vassa?" tanya Hardi menyela.

"Biku adalah rahib dalam agama Buda. Dalam agama Islam bisa disamakan dengan ulama. Sedangkan vassa ialah masa berprihatin dan samadi. Vassa dapat dimisalkan sebagai puasa bagi para Muslim. Makin banyak jumlah vassa yang dilakukan oleh seorang biku, makin tinggi pula tingkatannya."

Sampai di sini Paman Kastaman diam, untuk menunggu kedua anak itu selesai mencatat. Rupanya si Hardi tahu kalau Pamannya menunggu. Karena itu, setelah selesai menulis ia berkata lagi.

"Silakan terus, Paman. Kami sudah selesai mencatat."

"Baik, sekarang Paman akan menerangkan hari raya yang keempat, yakni yang disebut Hari Raya Maga Puja. Hari ini dirayakan pada bulan Maga, antara Februari dan Maret. Saatnya waktu terang bulan pula. Perayaan hari itu dimaksudkan untuk memperingati empat hal penting. Satu, merayakan purnama sidi pada bulan Maga. Dua, 1250 orang dahulu berkumpul di Rajagaha tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tiga, semua biku itu adalah arahat dan mempunyai kekuatan gaib. Empat, semuanya dengan memakai ucapan ehi biku. Keempat peristiwa ini dirayakan dalam Hari Raya Maga Puja."

"Apa yang dimaksud dengan arahat tadi, Pa-

man?" tanya Hardi sambil menatap Pamannya.

"Arahat itu bisa dimisalkan sebagai orang suci. Orang yang sudah tidak pernah melakukan kejahatan, sebagaimana umumnya manusia biasa ini, Hardi," jawab Pamannya.

"Menjadi orang suci tentu tidak mudah, ya Paman?" sambung Bardi.

Paman Kastaman tersenyum menjawab,

"Tentu saja. Boleh dikatakan berat sekali untuk menjadi orang suci itu. Kita manusia biasa ini, masih suka mengumbar hawa nafsu, seperti ingin makan enak, ingin bersenang-senang, ingin memiliki banyak uang. Orang yang masih memiliki sifat-sifat itu belum boleh dikatakan orang suci."

"Kalau demikian, orang suci itu sudah meninggalkan hal-hal keduniawian ini Paman?" kata Hardi.

"Memang benar kata-katamu itu, Hardi," Paman Kastaman tertawa gembira karena kemenakannya itu ternyata cepat pula menangkap maksud penjelasannya.

Pembicaraan mereka itu tiba-tiba terhenti sejenak karena Bibi muncul ke ruang tamu sambil berkata dan tersenyum.

"Wah, rupanya kalian asyik sekali bersoal jawab dengan Pamanmu, Hardi?"

"Benar, Bibi. Keterangan Paman sangat menarik. Kami mencatatnya, agar lain hari bisa menerangkan kepada teman-teman yang lain."

"Bagus, tetapi sebaiknya kita selingi dengan

makan malam dahulu, Pak, supaya tidak lapar.

"Ya, kukira memang lebih baik kita makan saja dahulu, Bu," jawab paman Kastaman. "Nah, ayo anak-anak, kita makan bersama. Nanti kalau masih ada pertanyaan akan Paman lanjutkan lagi."

Mereka pun lalu meninggalkan ruang tamu, menuju ke kamar makan. Hidangan sudah rapi disiapkan oleh Bibi. Sayur lodeh, tempe goreng, telur dadar dan kerupuk udang. Nasinya pun masih panas. Terbawa perut lapar, rasanya semuanya ingin cepat-cepat disikat habis.

Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap paling tepat dan tuliskan pada kertas lain!

1. Hari Raya Waisak diadakan untuk memperingati
 - a. lahirnya Sidarta.
 - b. lahirnya raja.
 - c. lahirnya dewa.
2. Tempat lahirnya Sidarta Gautama adalah
 - a. Tibet.
 - b. Taman Lumbini India.
 - c. Madras.
3. Tempat wafatnya Sang Buda adalah
 - a. di Kusinara.
 - b. di Malaya.
 - c. di India.
4. Arahata adalah sebutan bagi
 - a. orang malas.
 - b. orang jahat.
 - c. orang suci.

Jawablah pertanyaan di bawah ini pada kertas lain!

5. Sebutkan hari-hari raya dalam agama Buda.
6. Apakah yang disebut dengan biku?

Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikut.

Kunci jawaban

1. a. lahirnya Sidarta.
2. b. Taman Lumbini India.
3. a. di Kusinara.
4. c. orang suci.
5. Hari raya dalam agama Buda ada empat macam yaitu:
 - a. Hari raya Waisak.
 - b. Hari raya Asada.
 - c. Hari raya Katina.
 - d. Hari raya Maga Puja.
6. Biku adalah rahib dalam agama Buda.

Apabila jawaban Saudara masih ada yang salah, betulkan lebih dahulu. Kemudian baru Saudara melanjutkan ke pelajaran berikutnya.

Bab IV Kitab Suci Agama Buda



Setelah merasa kenyang, Hardi dan Bardi tidak terus mengantuk, tetapi tambah bergairah. Bardi yang memulai membuka percakapan.

”Paman, kalau tak salah, menurut pelajaran agama yang telah saya terima di sekolah, setiap agama mempunyai kitab suci. Apakah dalam agama Buda juga ada kitab sucinya?”

Paman Kastaman tersenyum.

”Pertanyaan itu bagus sekali, Bardi. Memang benar, setiap agama memiliki kitab suci. Kitab suci

agama islam adalah Al Qur'an, kitab suci agama Kristen disebut kitab Injil, kitab suci agama Yahudi disebut Taurat. Nah, dalam agama Buda, kitab sucinya disebut Tripitaka. Kitab ini terdiri dari Vinaya Pitaka yaitu kitab yang berisikan tata tertib bagi para biku dan bikuni. Sutta Pitaka adalah kitab yang berisikan khotbah-khotbah sang Buda. Abhidharma Pitaka berisikan ajaran tentang kejiwaan atau ilmu jiwa. Kitab itu ditulis dalam bahasa Pali, yakni salah satu bahasa yang ada di India."

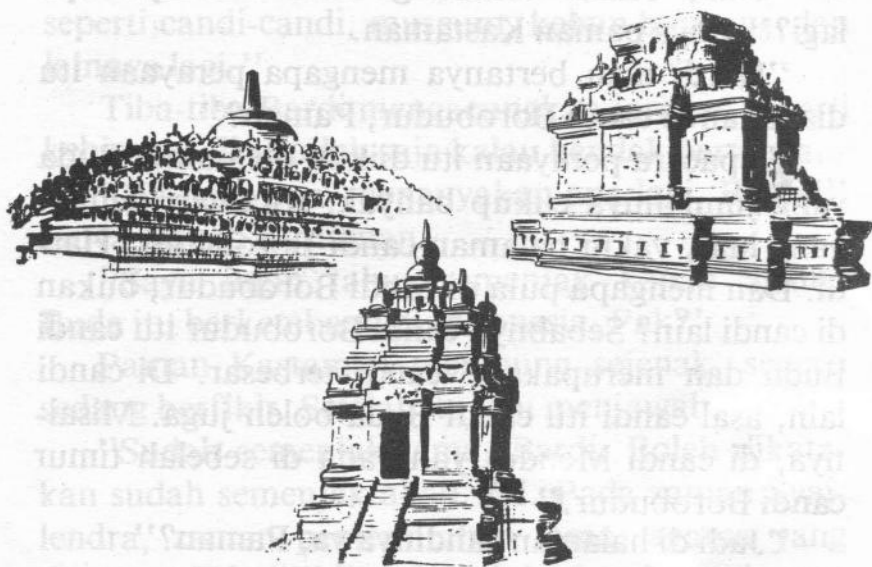
"Selama ini saya tidak tahu kalau Paman beragama Buda," kata Hardi.

"Nah, Paman sekarang mau bertanya kepada kalian. Bagaimana menurut pendapat kalian, kalau Pamanmu ini memeluk agama Buda?"

"Wah, tentu saja tidak apa-apa, Paman. Semua agama'kan baik, seperti tadi Paman katakan. Kami pun tidak pernah membeda-bedakan agama yang satu dengan agama yang lainnya. Semuanya kami akrabi dan kami dekati. Walaupun satu agama, tetapi kalau kelakuannya jahat, tentu akan kami jauhi, Paman."

"Benar, kita bangsa Indonesia tak boleh merendahkan agama lain. Satu agama dengan agama yang lain, seperti tadi Paman katakan, harus hidup berdampingan secara damai. Harus rukun dengan jiwa gotong royong sesuai dengan Pancasila," paman Kastaman menambahkan penjelasannya.

melanjutkan ke pelajaran berikutnya.



”O ya, Paman. Tadi Paman juga menyebut kata bikuni. Apa pula maksudnya, Paman?” tanya Bardi.

”Wah, benar-benar engkau cerdas sekali, Bardi. Paman merasa senang jika masih ada yang masih asing bagimu, engkau tidak ragu-ragu menanyakannya. Nah, yang disebut bikuni itu adalah rahib Buda wanita. Rahib pria tadi telah Paman sebut, yakni Biku. Jadi, biku dan bikuni tidak lain adalah rahib Buda pria dan rahib Buda wanita. Dalam agama Islam pun, muslim pria disebut muslimin, muslim wanita disebut muslimat. Itulah kira-kira perbandingan dan persamaannya. Jelas sekarang?”

Jelas, Paman.”

”Nah, Hardi sekarang mau bertanya apa lagi?” tanya paman Kastaman.

”Hardi mau bertanya mengapa perayaan itu diadakan di candi Borobudur, Paman?”

”Upacara perayaan itu diikuti oleh umat Buda yang jumlahnya cukup banyak. Kita cari tempat yang luas, yakni halaman candi Borobudur, Hardi. Dan mengapa pula di candi Borobudur, bukan di candi lain? Sebabnya candi Borobudur itu candi Buda dan merupakan candi terbesar. Di candi lain, asal candi itu candi Buda boleh juga. Misalnya, di candi Mendut yang ada di sebelah timur candi Borobudur.”

”Jadi di halaman candinya ya, Paman?”

”Ya benar, di halaman candi itu. Tempatnya datar dan cukup luas. Kalau di dalam candinya tentu tak mungkin sebab candi itu merupakan tangga-tangga yang tersusun dari bawah ke atas. Jadi tidak ada tempat yang lapang. Apakah kalian pernah ke candi Bodobudur?”

”Belum, Paman,” Hardi dan Bardi hampir bersamaan menggeleng.

”Nah, lain kali perlu kalian ke sana. Agar kalian juga tahu hasil kebudayaan nenek moyang kita yang megah dan indah itu.”

”Ya, Paman. Mudah-mudahan kalau nanti ada hari libur lagi kami dapat pergi ke sana. Syukur kalau sekolah mengadakan darmawisata.”

”Ya, begitu juga bagus. Biasanya sekolah mengadakan study tour. Mengadakan perjalanan

jauh untuk tamasya sambil mempelajari sesuatu, seperti candi-candi, museum, kebun binatang, dan lainnya lagi.”

Tiba-tiba Bardi mengacungkan jarinya, seperti kebiasaan di sekolah saja kalau hendak bertanya.

”Ya, kau mau menanyakan apa lagi, Bardi?” tanya paman Kastaman.

”Saya ingin tahu, semenjak kapan agama Buda itu berkembang di Indonesia, Pak?”

Paman Kastaman merenung sejenak, seperti sedang berfikir. Setelah itu lalu menjawab.

”Sudah semenjak lama, Bardi. Boleh dikatakan sudah semenjak abad VII. Pada zaman Syailendra, zaman pemerintahan lama, agama yang datanginya dari India ini telah berkembang dengan pesat.”

Bardi mengangguk dan terus mencatatnya di buku tulis. Paman Kastaman melihatnya. Kedua anak itu tampaknya bersungguh-sungguh untuk berusaha menambah pengetahuan yang amat berguna.

Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap paling tepat, dan tuliskan pada kertas lain!

1. Kitab suci agama Buda ialah
 - a. Tripitaka.
 - b. Trilaka.
 - c. Tridarma.
2. Bikuni adalah
 - a. rahib Buda laki-laki.
 - b. rahib Buda wanita.
 - c. rahib Katolik.
3. Agama Buda berkembang di Indonesia semenjak
 - a. abad V.
 - b. abad VI.
 - c. abad VII.
4. Candi Buda lain yang terdapat di Indonesia ialah
 - a. candi Kalasan.
 - b. candi Mendut.
 - c. candi Prambanan.

Jawablah pertanyaan di bawah ini pada kertas lain!

5. Terdiri dari berapa macamkah kitab suci Tripitaka? Cobalah sebutkan.

6. Apa sebabnya Paman merayakan peringatan hari raya itu di candi Borobudur tidak di candi lain?

Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikut!

Kunci jawaban

1. a. Tripitaka.
2. b. Rahib Buda wanita.
3. c. abad ke VII.
4. b. candi Mendut.
5. Terdiri dari:
 - a. Vinaya Pitaka yaitu berisi tata tertib bagi para biku dan bikuni.
 - b. Sutta Pitaka yang berisikan khotbah-khotbah sang Buda.
 - c. Abhidharma Pitaka berisikan ajaran tentang kejiwaan.
6. Sebabnya di candi Borobudur diadakan perayaan itu adalah karena:
 - a. tempatnya luas.
 - b. merupakan candi yang tertua.
 - c. candi Buda.

Apabila jawaban Saudara masih ada yang salah, betulkan lebih dahulu. Kemudian baru Saudara melanjutkan ke pelajaran berikutnya.

Bab V Vihara atau Tempat Pemujaan



Kedua anak itu, Hardi dan Bardi, memang tampaknya sebagai anak yang cerdas. Mereka selalu ganti-berganti bertanya. Semuanya itu karena pikiran mereka hidup. Karena yang dibicarakan itu adalah agama, tentu agama Buda pun tidak banyak perbedaannya dengan agama yang lainnya, baik tata cara maupun tempat melakukan ibadatnya.

Setelah Bardi diam, sekarang Hardi yang mengajukan pertanyaan.

”Paman, saya lihat dalam agama Islam ada tempat suci yang dinamakan mesjid. Begitu pun

agama kristen memiliki gereja. Bagaimana dengan agama Buda, Paman? Apakah juga ada tempat sucinya untuk mengerjakan ibadat itu?"

Paman Kastaman tersenyum lebar, yang menandakan bahwa dia gembira.

"Baik, Hardi. Kalian ini memang tidak beragama Buda. Akan tetapi, bertanya secara mendalam mengenai agama ini tentu tak ada jeleknya. Setidak-tidaknya, sebagai penambah pengetahuan kalian. Nanti, kalau ada orang membicarakan atau menanyakan seluk beluk agama Buda, kalian sudah tidak asing lagi. Begitu pun bagi Paman, biarpun beragama Buda, tidak ada jeleknya pula mengetahui seluk beluk agama kristen, Islam, atau Hindu. Semuanya itu bukan untuk dibandingkan, mana yang baik dan mana yang buruk. Semua agama baik. Maksud Paman mempelajari agama yang lain ialah untuk memperluas pengetahuan dan agar dapat memaklumi dan menghormati orang yang beragama lain. Seandainya ada orang yang bertanya kepada paman, tentu paman dapat menjelaskannya, bukan?"

"Benar, Paman. Orang yang luas pengetahuannya itu tentu lebih menguntungkan," jawab Bardi.

"Nah, demikian juga kalian ini. Sebagai seorang terpelajar tidak ada jeleknya mengetahui segala sesuatu yang bermanfaat. Semuanya itu demi untuk kita bersama. Maksudnya, bila ada orang membutuhkan penjelasan, kita pun dapat mem-



berikan penjelasan tersebut.”

Paman Kastaman berhenti sejenak. Agaknya dia haus karena berbicara tak henti-hentinya. Setelah meletakkan cangkir minumannya, ia pun melanjutkan pembicaraannya.

”Nah, anak-anak, sekarang kulanjutkan dengan pertanyaan kalian tadi. Kalian menanyakan apakah dalam agama Buda juga memiliki tempat suci untuk melakukan ibadat. Memang agama Buda pun memiliki tempat ibadat, yaitu Vihara.”

”Apa arti Vihara itu, Paman?” ulang Bardi setengah mengeja nama itu.

"Vihara ini boleh disamakan dengan mesjid bagi agama Islam, gereja bagi agama Kristen, dan Pura bagi agama Hindu."

"Bagaimana tanda-tanda dari Vihara itu, Paman?" tanya Hardi lagi.

"Setiap Vihara memang ada syarat-syaratnya. Pertama, di dalamnya ada patung Sang Buda dan diletakkan pada tempat yang terhormat. Kedua, di dalam Vihara harus ada tempat untuk berkhotbah, yaitu yang disebut darmasala. Ketiga, di dalam Vihara harus ada kuti, yaitu tempat untuk menginap bagi para biku dan bikuni. Tanpa ada kelengkapan seperti itu, maka tempat tersebut tak boleh disebut Vihara."

"Saya sering mendengar kata kelenteng bagi orang Tionghoa. Apakah itu juga bisa disebut Vihara, Paman?"

Paman Kastaman menjawab, "Kalau kelenteng itu memang diperuntukkan bagi yang beragama Buda dan terdapat tanda-tanda seperti yang Paman sebut tadi, boleh saja disebut Vihara. Tetapi, ingat, kebanyakan kelenteng tidak memiliki tiga tanda tadi. Bahkan, ada kelenteng yang khusus untuk menyimpan abu para leluhur dari golongan masyarakat tertentu."

"Oh, kalau demikian kelenteng itu tidak sama dengan Vihara ya, Paman?" ulang Bardi untuk meyakinkan dirinya sendiri.

"Ya, pokoknya Vihara itu harus memiliki syarat seperti sudah kuterangkan tadi, Bardi. Jadi ka-



lau ketiga syarat itu tidak lengkap, jelas bukan Vihara.”

Bardi mengangguk-angguk, kemudian tersenyum kepada teman di sebelahnya.

”Hardi, kalau sudah mendapat keterangan yang jelas begini kan kita puas. Lain kali, kalau kita ditanya teman, kita dapat menjelaskannya dengan baik. Bukan hanya berdasarkan perkiraan saja.”

”Betul, Bardi. Betul kata-katamu. Kebanyakan orang dapat menjawab hanya dikira-kira saja. Karena itu, kalau sudah menemukan keterangan yang jelas begini beruntung sekali, bukan?” Sambung paman Kastaman sambil menepuk-nepuk

pundak Bardi yang ada di dekatnya itu.

”Wah, rasanya sudah lengkap pengetahuan kami mengenai agama Buda ini. Mulai soal hari rayanya, tempat sucinya, candi-candi Budanya, sampai soal kitab sucinya,” ujar Hardi sambil menutup buku catatan.

”Jadi, kalian sudah puas sekarang?”

”Sudah Paman. Benar-benar liburan ini bermanfaat. Di samping kami beristirahat, juga mendapat kekayaan baru,” kata Bardi.

”Benar, ilmu pengetahuan itu adalah kekayaan yang tak akan habis-habisnya, dan sangat berguna sampai kapan saja. Beda dengan kekayaan harta benda atau uang. Harta benda dan uang itu dapat habis. Ilmu yang ada dibenak kita ini sampai kita mati pun tentu tak akan habis-habisnya. Itulah bedanya. Selagi kalian masih muda, carilah ilmu sebanyak mungkin. Baik lewat sekolah, maupun lewat pergaulan seperti sekarang ini. Kalian tahu, ilmu itu bisa diperoleh bukan hanya lewat sekolah saja, tapi juga bisa lewat pergaulan di dalam masyarakat. Misalnya, kita kenal seorang pandai, lalu kita rajin bertanya tentang segala sesuatu. Lama-kelamaan ilmu kita pun tidak terasa akan bertambah.

Baru saja paman Kastaman diam, mendadak Hardi menguap dan mulutnya ditutup dengan telapak tangan.

Kebetulan paman Kastaman waktu itu melihatnya. Maka ia berkata,

"Nah rupanya kau sudah mengantuk, Hardi. Kukira waktunya memang sudah malam. Paman pun ingin beristirahat. Ayolah, kita tidur dahulu. O ya, kalian selama liburan ingin ke mana saja?"

"Bardi ingin melihat kebun binatang, Paman," jawab Hardi.

"Bagus, tambah kaya pula engkau nanti. Kaya pengetahuan tentang berbagai jenis binatang. Nah, lusa saja kita pergi beramai-ramai. Nanti aku antar bersama Bibimu sekalian."

"Baik Paman, terima kasih banyak," jawab Bardi.

Setelah paman Kastaman meninggalkan kursinya ia terus mengunci pintu dan jendela-jendela. Kedua anak itu pun masuk ke kamar tidur.

Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap paling tepat dan tuliskan pada kertas lain!

1. Tempat pemujaan agama Buda disebut
 - a. Vihara.
 - b. Mesjid.
 - c. Gereja.
2. Semua agama bersumber dari
 - a. Pemerintah.
 - b. Tuhan Y M E.
 - c. Leluhur.
3. Terhadap agama lain kita harus bersikap
 - a. acuh.
 - b. merendahkan.
 - c. menghormati.

Jawablah pertanyaan di bawah ini pada kertas lain!

4. Coba sebutkan apa syarat-syarat dari sebuah Vihara!
5. Apa pula yang disebut kelenteng dan apa bedanya dengan Vihara?

Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikut.

Kunci jawaban

1. a. Vihara.
2. b. Tuhan YME.
3. c. menghormati.
4. Syarat-syarat Vihara adalah:
 - a. Ada patung sang Buda yang terletak pada tempat yang terhormat.
 - b. Harus ada tempat untuk berkhotbah (darmasada).
 - c. Harus ada Kuti (tempat untuk menginap para biku dan bikuni).
5. Kelenteng adalah tempat pemujaan atau rumah suci orang Buda bedanya dengan Vihara adalah:
 - a. Kelenteng kebanyakan tidak memiliki tiga syarat Vihara.
 - b. Kelenteng malahan ada yang khusus untuk menyimpan abu para leluhur mereka.

Rangkuman

Di saat liburan Hardi yang tinggal di Wonosari membawa kawan sekolahnya Bardi, pergi ke Yogyakarta mengunjungi rumah paman Kastaman. Tetapi waktu itu paman Kastaman sedang menghadiri upacara hari raya Waisak, yakni upacara agama Buda.

Hardi dan Bardi ingin mengetahui seluk beluk agama tersebut, untuk dipakai sebagai penambah pengetahuan. Ketika pamannya sudah pulang, mereka berdua bertanya tentang berbagai hal. Akhirnya paman Kastaman menerangkan tentang hari raya agama Buda, kitab suci agama Buda, yang bernama Tripitaka, tempat suci yang bernama Vihara, serta candi-candi Buda yang ada di Yogyakarta.

Hardi dan Bardi benar-benar beruntung mendapat penjelasan itu. Kini pengetahuan mereka bertambah. Ilmu pengetahuan adalah kekayaan yang berguna tak akan habis-habis sampai akhir hayat.

Kata-kata Inti

Abhidharma Pitaka	kuti
arahat	Maga
Asada	Maga puja
badak	Mataram
bahasa Pali	museum
Benares	Pawon
biku/bikuni	purnama sidi
Borobudur	rahib
Buda	Rajagaha
Buda Caya	Samadi
Buda Gautama	Sutta Pitaka
Budis	Tri Pitaka
candi	vassa
darmasala	vihara
isipatana	vinaya Pitaka
India	Waisak
Katina	
keraton	
kelenteng	
Khotbah	
kitab suci	
Kusinara	